

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan saat ini sudah menjadi suatu kebutuhan primer. Setiap orang berhak untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik demi masa depan yang lebih baik pula. Pendidikan memiliki peran penting bagi setiap bangsa, khususnya bangsa Indonesia. Pendidikan adalah modal persaingan sehat yang mencerdaskan setiap peserta didik. Cepat atau lambat, siap atau tidak, Indonesia akan menjadi bagian yang tak terelakkan dari proses globalisasi di segala bidang kehidupan (<http://www.didadarululum.com>, diakses 20 september 2010).

Seiring dengan berkembangnya standar pendidikan di Indonesia, berkembang pula sekolah-sekolah yang memiliki sistem pendidikan yang berbeda dari sistem pendidikan pada umumnya. Hal ini dapat dilihat dari semakin bertumbuhnya sekolah dengan sistem asrama, dimana para siswa/i harus tinggal di asrama yang berada di dalam lingkungan sekolah tersebut. Sistem asrama dimaksudkan tidak hanya untuk mengembangkan kemampuan kognitif siswa, namun juga untuk mengembangkan kepribadian yang lebih matang dan lebih mandiri.

Di Indonesia sudah banyak berkembang sekolah-sekolah berasrama di berbagai kota dengan sistem pendidikan yang berbeda-beda. Seperti SMA”A” berasrama di kota Yogyakarta yang tujuan pendidikannya adalah membentuk siswi untuk lebih mandiri dan disiplin berlandaskan ilmu agama Katolik. Di

Tangerang juga terdapat SMA”B” berasrama yang landasan pendidikannya bersumber dari agama Islam, yang bertujuan untuk menghasilkan putra dan putri muslim yang disiplin dan mandiri. SMA”C” berasrama di kota Magelang juga bertujuan untuk menghasilkan siswa/i yang mandiri dan disiplin melalui pendidikan semi militer. Meskipun terdapat berbagai macam sekolah berasrama dengan landasan pendidikan yang berbeda-beda, tetapi sekolah-sekolah tersebut pada umumnya memiliki tujuan untuk membina kemandirian dan kedisiplinan dari siswa. Untuk membina kemandirian dan kedisiplinan tersebut, sekolah berasrama khususnya yang berlandaskan pada kedisiplinan semi militer, seringkali memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan sekolah-sekolah lainnya. Karakteristik tersebut diantaranya adalah tuntutan yang dihadapi dalam kegiatan akademis, kegiatan fisik dan komunikasi antar siswa/i dengan kakak tingkatnya serta banyaknya peraturan yang harus diikuti dibandingkan dengan sekolah umum lainnya. Hal-hal tersebut dapat menjadi suatu tekanan bagi siswa yang mengikuti pendidikan berasrama semi militer dengan landasan kedisiplinan.

Menurut Widiastono (2001), sekolah menengah asrama merupakan model sekolah yang memiliki tuntutan yang lebih tinggi jika dibanding sekolah menengah biasa. Transisi remaja ke sekolah asrama menghadapkan remaja pada perubahan-perubahan dan tuntutan-tuntutan baru. Perubahan tersebut adalah lingkungan sekolah dan asrama yang baru, pengajar dan teman baru, aturan dan irama kehidupan asrama, serta perubahan lain sebagai akibat jauh dari orang tua. Sementara tuntutan yang harus dihadapi siswa adalah tuntutan dalam bidang

akademik, kemandirian, dan tanggung jawab. Perubahan-perubahan tersebut dapat menimbulkan stress pada masa awal sekolah (http://www.google/novakarisma_wijaya.com, diakses 16 oktober 2010).

Demi keberhasilan dalam bidang akademis di sekolah, siswa/i harus tetap bertahan dalam menghadapi tekanan-tekanan atau situasi stress yang dihadapi. Kemampuan siswa/i untuk sukses secara akademik walaupun berada di tengah situasi yang menekan dan menghalangi mereka untuk sukses adalah *Educational Resiliency* (Benard, 1991; Wang, Haertel, and Walberg, 1998). Individu yang *resilient* mengalami penderitaan namun, mampu mengendalikan perilakunya sehingga yang keluar adalah *outcomes positive*. *Outcomes positive* dari *resiliency* yang dapat dilihat, diukur, dan diobservasi disebut dengan *personal strengths*. *Personal strengths* adalah karakteristik individual, yang disebut pula asset internal atau kompetensi personal, yang terkait dengan perkembangan yang sehat dan keberhasilan dalam hidup. *Personal strengths* memiliki empat aspek, antara lain karakteristik, kemampuan, dan tingkah laku yang diperlukan untuk membangun suatu relasi/hubungan dan kedekatan yang positif terhadap orang lain (*social competence*), kemampuan dalam hal membuat perencanaan, mencari alternatif serta mengenali dan mencari sumber diluar diri yang dapat membantu dalam penyelesaian suatu masalah (*problem solving skills*), kemampuan untuk bertindak mandiri/bebas dan merasakan suatu kendali atas lingkungannya (*autonomy*), dan kemampuan yang bergerak mulai dari *goal direction* menuju rasa optimis kepada kreativitas sampai kepada perasaan berarti. Perasaan berarti yaitu kepercayaan

yang mendalam bahwa seseorang memiliki hidup yang berarti dan bahwa ia memiliki arti di dunia ini (*sense of purpose and bright future*).

Begitu pula dengan SMAT (Sekolah Menengah Atas Terpadu) “X” Bandung. Pola pendidikan terpadu yang dimaksud adalah sebagai sekolah berasrama penuh (*boarding school*) bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik di bidang akademik, keagamaan, dan keterampilan dengan berlandaskan disiplin agar mampu bersaing secara nasional maupun internasional. SMAT “X” yang terakreditasi A terpilih sebagai Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) dan telah mendapatkan sertifikasi ISO 190012008. Tujuan dari berasrama yaitu untuk membiasakan hidup disiplin dan mampu mandiri, serta bersosialisasi dalam satu kesatuan keluarga besar.

Kekhasan dari sekolah ini dari sekolah lainnya adalah sekolah berasrama dengan beberapa tata cara yang menyerupai tata cara militer seperti, siswa/i diberikan jenis pakaian seragam dengan kelengkapan mirip atribut militer. Atribut tersebut meliputi baju seragam PDH (Pakaian Dinas Harian) seperti pakaian dinas harian kemiliteran yang menggunakan timang, baret dan sepatu hitam resmi. Pakaian tersebut biasa digunakan pada saat siswa/i pesiar ataupun izin bermalam. Setiap menggunakan seragam siswa/i diwajibkan pakaiannya dalam keadaan bersih dan rapi, timang harus di braso sepatu harus disemir dan pakaian harus disetrika dengan membentuk garis tegas. Selain itu siswa juga diwajibkan mengikuti aturan mengenai ketentuan rambut bagi siswa/i. Rambut siswa harus dicukur 0:1:2 seperti potongan rambut anggota kemiliteran, sedangkan siswi harus berambut pendek diatas bahu. Pemangkasan rambut rutin dilakukan setiap

bulannya bagi siswa/i. Sistem senioritas juga menjadi salah satu hal yang harus dilewati oleh siswa/i kelas X, dimana setiap bertemu senior siswa/i tersebut harus memberi hormat, senior juga memiliki hak untuk melakukan pengecekan misalnya, pada piket kamar ataupun piket koridor. senior juga dapat memberi masukan kepada juniornya apabila melakukan kekeliruan dan hal ini terkadang menjadi salah satu pemicu konflik antara senior dan juniornya. Sekolah ini juga memiliki ke khas-an dalam hal kegiatan fisik yang dilakukan ditengah kegiatan yang padat siswa harus tetap melakukan kegiatan fisik seperti lari pagi, selain itu di dalam pelajaran olahraga juga memntingkan pelatihan fisik yang berbeda dibandingkan dengan pelajaran olahraga di sekolah lainnya. Misalnya, pemanasan dilakukan dengan cara keliling lingkungan dalam sekolah ataupun luar sekolah dengan rute jalanan yang panjang dan melewati jalan yang menanjak setelah itu dilanjutkan dengan kegiatan *push up*, *sit up*, *scoat rush* dan hal tersebut dilakuak sebelum memulai materi olahraga. Hal tersebut dilakukan untuk melatih fisik para siswa/ agar lebih sehat dan kuat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan sekolah yang menuntut fisik yang kuat misalnya untuk kegiatan mountenering (kegiatan di dataran tinggi), pembareranm, pengkacuan, pembantaraan dan lain-lain yaitu kegiatan seperti berkemah yang lebih banyak diisi dengan kegiatan fisik dan mental. Dari setiap aturan dan tata cara yang wajib diikuti juga memiliki sanksi yang beragam dari sanksi fisik (lari, *sit up*, *push up*, *jumping jack*, *scoat rush*, dll), sanksi cabut pesiar (tidak boleh keluar dari asrama pada hari minggu), sampai sanksi berat yaitu diberhentikan dari sekolah. semua ke khas-an yang dimiliki seolah inilah yang dapat menjadi timbulnya situasi yang menekan bagi siswa,

dimana di tengah kegiatan yang padat siswa/i harus melakukan setiap aturan yang ada dengan baik agar tidak mendapatkan masalah ataupun sanksi dari sekolah. Disamping itu siswa/i juga tetap harus memiliki keberhasilan dalam bidang akademik di tengah situasi yang menekan dan penuh dengan tuntutan.

Siswa/i di sekolah berasrama juga akan dihadapkan pada tuntutan-tuntutan, seperti tuntutan akan kemandirian, tuntutan fisik, tuntutan akan tanggung jawab, dan tuntutan akademik. Tuntutan akan kemandirian terlihat dari ketentuan yang mengharuskan siswa/i untuk mampu mengurus sendiri kebutuhan pribadinya, seperti mencuci, menyetrika, merapikan kasur, lemari, piket kamar dan melakukan tugas piket koridor (Pikor). Tuntutan akan fisik yang bertujuan untuk melatih dan meningkatkan kemampuan fisik misalnya melalui kegiatan lari pagi, *push up*, *sit up*, *cross country*, dan kegiatan fisik lainnya. Tuntutan akan tanggung jawab adalah tuntutan terhadap siswa/i untuk mematuhi peraturan sekolah, peraturan asrama, mengikuti kegiatan sekolah dan asrama, serta menjalankan setiap tugas sekolah dan asrama secara bertanggung jawab sesuai dengan perannya. Tuntutan akademik yaitu tuntutan terhadap siswa/i untuk memiliki prestasi yang baik sesuai standar nilai yang ditetapkan sekolah. Siswa/i yang gagal memenuhi tuntutan tersebut akan dikenai sanksi sesuai aturan.

Data statistik yang di dapat dari sekolah SMAT “X” Bandung menyatakan bahwa angkatan yang lulus di tahun 2010 pada awalnya berjumlah 190 siswa/i dan kemudian menjadi 157 siswa/i, jadi terdapat 17% siswa/i yang tidak melanjutkan studinya di sekolah tersebut. Siswa/i yang tidak melanjutkan studinya memilih untuk keluar dari sekolah karena beberapa alasan, diantaranya karena

kurang mampu beradaptasi dengan lingkungan berasrama, kurang mampu mengikuti kegiatan fisik yang dilaksanakan di sekolah, mengikuti orangtua bekerja, serta karena ingin memilih jurusan yang sesuai ketika naik ke kelas XI.

Dari hasil wawancara dengan salah satu guru BP SMAT “X” diperoleh keterangan bahwa siswa/i kelas X wajib mengikuti program masa basis kurang lebih selama 2,5 bulan dengan tujuan melatih kemandirian, kedisiplinan, kerjasama, dan kebersamaan. Program ini diisi dengan kegiatan *mountaineering* (pelatihan fisik di area dataran tinggi), latihan kepemimpinan, baris berbaris dan pembinaan fisik. Selain itu, selama 2,5 bulan tersebut siswa/i kelas X tidak diperkenankan bertemu ataupun melakukan komunikasi dengan keluarga.

Kegiatan sehari-hari dari siswa/i kelas X, yaitu bangun pukul 04.30 WIB untuk melaksanakan ibadah di masjid bagi siswa/i beragama Islam. Kegiatan belajar mengajar dimulai pukul 07.00-15.00 WIB diselingi shalat dan makan siang. Setelah kegiatan sekolah, siswa/i kelas X dapat mengikuti kegiatan bimbingan belajar. Kegiatan ini sifatnya wajib hanya bagi mereka yang direkomendasikan oleh sekolah. Namun, siswa/i lain juga diperbolehkan untuk mengikuti bimbingan belajar ini. Pada hari-hari tertentu siswa/i dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan program keterampilan fungsional yang telah disediakan di sekolah, seperti olahraga, kesenian, Paskibra, Pramuka, ECC (*English Conversation Class*), KIR (Karya Ilmiah Remaja), tata busana, otomotif, dan sebagainya. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mengisi waktu luang serta mengembangkan bakat yang dimiliki siswa/i. Kedisiplinan terus dipupuk dengan bantuan bersama antara pamong asrama, pembina asrama (binsis), dan wali asuh.

Wali asuh adalah pengganti orang tua selama siswa/i berada di dalam kampus SMAT “X”. Siswa/i juga dibekali dengan pendidikan agama untuk dapat melaksanakan kewajiban sesuai dengan agama yang dianut dan dibimbing oleh pamong agama. Kegiatan siswa/i diakhiri dengan belajar malam pukul 20.30-21.30 WIB, lalu dilanjutkan apel malam, dan istirahat.

Ada beberapa hal yang biasa dikeluhkan oleh siswa/i kelas X di SMAT “X” diantaranya merasa *homesick* dengan keluarga, akses keluar yang sulit seperti tidak boleh menggunakan *handphone*, dan akses internet yang terbatas. Keluhan fisik diantaranya menjadi cepat lelah atau keluhan sakit fisik setelah mengikuti kegiatan di sekolah (olahraga, lari, *push up*, *sit up*, dll). Keluhan yang berhubungan dengan aturan kedisiplinan, diantaranya mengenai adanya pengecekan pakaian seragam sekolah (pakaian, sepatu dan tas harus seragam), pengecekan kamar dan lemari dimana jumlah pakaian dalam lemari harus sesuai dengan peraturan yang ada. Keluhan lain adalah seringnya terjadi konflik antara siswa/i kelas X dengan seniornya, misalnya siswa/i mendapat teguran dari senior karena tidak memberi hormat saat bertemu, adapula yang mendapat teguran karena pakaian yang dianggap kurang sesuai. Adapun situasi yang menimbulkan kesenjangan diantara siswa/i kelas X dan senior misalnya dalam hal menggunakan jalan pintas antara sekolah dengan masjid, siswa/i kelas X juga diwajibkan untuk makan bersama seniornya siswa/i kelas XI, dan terkadang apel malam juga dilakukan oleh senior untuk mengecek kerapihan asrama dan kamar. Sedangkan hal-hal yang membuat siswa/i tersebut tetap bertahan di sekolah diantaranya karena tuntutan dan harapan orangtua agar anaknya dapat lulus dari SMAT

tersebut. Alasan lain mengapa siswa/i tersebut tetap bertahan adalah karena mereka memiliki tujuan tertentu misalnya ingin melanjutkan sekolah ke AKPOL (Akademi Kepolisian), AKMIL (Akademi Militer) atau akademi lainnya yang memiliki tuntutan pula dalam hal kemandirian dan kedisiplinan.

Berdasarkan survey awal terhadap 20 responden, sebanyak 35% siswa/i mengaku dapat tetap bertahan di SMAT “X” karena memiliki teman-teman yang saling mendukung untuk bersama-sama melewati segala tuntutan di sekolah. Serta guru-guru di sekolah yang juga dapat dijadikan tempat bertukar pikiran apabila sedang mengalami kesulitan dalam menjalankan tuntutan yang ada. Sebanyak 17% siswa/i dapat bertahan di sekolah karena memiliki keyakinan dapat melewati segala tuntutan yang ada di sekolah yaitu dengan cara melaksanakan semua kegiatan dan peraturan dengan baik serta membuat perencanaan atas masalah yang dihadapi. Misalnya tuntutan dalam hal kegiatan kemandirian di asrama seperti membereskan kasur, mencuci dan menyetrika baju sendiri walaupun menjadi suatu hal yang berat namun dengan belajar mengatur waktu antara kegiatan fisik, akademis dan kemandirian serta mencoba untuk terbiasa melakukannya sendiri akhirnya dapat melewati tuntutan tersebut dengan baik. Sebanyak 15% siswa/i dapat bertahan di sekolah karena siswa/i tersebut memiliki keyakinan untuk mengatur diri sendiri dalam hal melaksanakan tuntutan-tuntutan di sekolah dengan baik. Misalnya siswa/i dapat mengontrol diri dalam hal melakukan pelanggaran di sekolah. Karena siswa/i yakin dapat melewati semua tuntutan dengan baik dan mengetahui bahwa setiap tuntutan itu bermanfaat bagi dirinya. Sebanyak 33% siswa/i dapat bertahan di sekolah dikarenakan memiliki

tujuan tersendiri bersekolah di SMAT “X” seperti memiliki tujuan untuk mempelajari kedisiplinan dan kemandirian demi mencapai keinginan untuk melanjutkan ke sekolah akademi. Jadi segala tuntutan yang didapat di sekolah dianggap menjadi suatu pembelajaran demi mencapai cita-citanya.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, dapat dilihat bahwa siswa/i memiliki perbedaan alasan mereka tetap bertahan di sekolah. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana *Educational Resiliency* pada siswa/i kelas X di SMAT “X” Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Melalui penelitian ini peneliti ingin mengetahui gambaran *Educational Resiliency* pada siswa/i kelas X di SMAT “X” Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud diadakannya penelitian ini adalah untuk memperoleh suatu gambaran mengenai *Educational Resiliency* pada siswa/i kelas X di SMAT “X” Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai *social competence, problem solving, autonomy*, dan *sense of purpose* pada siswa/i kelas X di SMAT “X” Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Ilmiah

- Memberikan informasi bagi ilmu Psikologi Perkembangan dan Psikologi Pendidikan mengenai *Educational Resiliency* pada siswa/i kelas X di SMAT “X” Bandung.
- Memberikan informasi kepada peneliti lain yang berminat meneliti lebih lanjut mengenai *Educational Resiliency* pada siswa/i kelas X di SMAT “X” Bandung.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada para siswa/i mengenai *Educational Resiliency* siswa/i di sekolah. Khususnya siswa/i kelas X agar tetap dapat bertahan di sekolah dalam menjalankan tuntutan dan tekanan yang di alami di sekolah.
- Memberikan informasi kepada pengelola sekolah, wali asuh atau praktisi psikologi di sekolah mengenai *Educational Resiliency* siswa/i kelas X di SMAT “X”, agar dapat mengetahui dan membantu dalam menangani permasalahan yang dihadapi siswa/i di sekolah.

1.5. Kerangka Pemikiran

1.5.1. Kerangka Pemikiran

Keberhasilan dalam bidang pendidikan dapat ditempuh melalui berbagai macam tipe pendidikan formal. Salah satunya Sekolah Menengah Atas Terpadu “X” di kota Bandung, yang turut bersaing dalam bidang

pendidikan formal yang mengunggulkan sistem berasrama dan semi militer. Dengan adanya keunggulan khusus yang dimiliki oleh SMAT “X” besar pula tuntutan yang harus dijalani oleh siswa/i. Dimana siswa/i harus tinggal berasrama dengan melakukan kegiatan kemandirian seperti mencuci pakaian, menyetrika baju dengan lipatan garis tertentu khususnya pada seragam sekolah, juga merapihkan kasur, lemari dan piket kamar serta koridor. Selain itu, ketatnya peraturan yang diberikan sekolah demi mencapai kedisiplinan, seperti dilarang membawa *handphone*, dilarang merokok dll, serta kebiasaan yang harus diikuti siswa, misalnya kebiasaan siswa untuk makan bersama senior dengan meminta izin dengan sopan. Jalan harus berbaris dengan rapi dan hormat ketika bertemu senior dan guru. Disamping peraturan, terdapat pula hukuman (sanksi) yang beragam. Dari sanksi yang paling ringan sampai sanksi yang paling berat, misalnya sanksi secara fisik (seperti lari, *push up*, dan *sit up*), sanksi cabut pesiar (tidak diizinkan keluar dari asrama pada hari minggu), atau sanksi yang terberat yaitu sampai dapat dikeluarkan dari sekolah. Hal tersebut merupakan salah satu hal yang dihayati oleh para siswa/i sebagai *adversity* atau suatu situasi yang menekan yang menjadi *stressor* dan menjadikan siswa/i berada dalam situasi yang *stressfull*.

Siswa/i kelas X yang baru mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan sistem berasrama dan semi militer mengalami beberapa masalah yang diantaranya dapat membuat siswa/i merasa tertekan, lelah, sedih bahkan sampai memiliki rencana untuk keluar dari sekolah. Masalah yang

dialami seperti dalam hal kemampuan fisik seperti merasa lelah atau terjadi penurunan kondisi kesehatan setelah mengikuti pelatihan fisik dan olahraga di sekolah, tuntutan keluarga untuk tetap bertahan di sekolah, masalah peraturan yang berhubungan dengan pelanggaran serta sanksi yang akan didapat, tuntutan kurikulum sekolah yang berbasis internasional dengan standart tertentu, serta sistem senioritas dimana terdapat hak-hak yang berbeda antara junior dan senior seperti hak untuk memotong jalan antara sekolah ke masjid, junior juga harus memberi hormat kepada senior setiap bertemu, dan hal tersebut yang dapat menimbulkan masalah berelasi dengan teman sebaya dan senior. Masalah lainnya juga dalam banyaknya peraturan-peraturan sekolah berasrama yang khas seperti dilarang membawa handphone, dilarang membawa laptop untuk menggunakan jaringan internet yang dapat mempermudah mendapatkan informasi dari luar, hal ini juga menjadi suatu kendala bagi siswa/i untuk tetap bertahan di sekolah. Faktor-faktor inilah yang disebut dengan *risk factors*, yaitu hadirnya satu atau lebih faktor yang meningkatkan kemungkinan timbulnya dampak negatif pada siswa (Richman & Fraser, 2003; dalam Benard, 2004). Salah satu dampak negatif yang terjadi yaitu siswa/i sampai berencana kabur, mengundurkan diri dari sekolah dengan cara melanggar peraturan sampai akhirnya ia dapat dikeluarkan dari sekolah.

Dalam keadaan yang sulit, siswa/i diharapkan mampu melewatinya dengan beradaptasi dalam menjalankan tuntutan yang diberikan sekolah sehingga tetap dapat bertahan di sekolah. Ketahanan

yang dimaksud adalah *Educational resiliency*. *Educational Resiliency* adalah kemampuan siswa untuk sukses secara akademik walaupun berada di tengah situasi yang menekan dan menghalangi mereka untuk sukses (Bernard, 1991; Wang, Haertel, and Walberg, 1998). Benard (2004) mengungkapkan bahwa *resiliency* mengubah individu menjadi individu yang mampu bertahan dan mampu berkembang. Individu yang *resilient* mengalami penderitaan namun, mampu mengendalikan perilakunya sehingga yang keluar adalah *outcomes positive*.

Outcomes positive dari *resiliency* yang dapat dilihat, diukur, dan diobservasi disebut dengan *Personal Strengths*. Empat aspek *Personal Strengths* antara lain (1) *social competence*, (2) *problem solving skills*, (3) *autonomy*, dan (4) *sense of purpose and bright future*. *Social competence* adalah mencakup karakteristik, kemampuan, dan tingkah laku yang diperlukan untuk membangun suatu relasi/hubungan dan kedekatan yang positif terhadap orang lain. Terdapat beberapa faktor dalam *social competence*, yaitu kemampuan individu untuk memperoleh respons positif dari orang lain terhadap dirinya (*responsiveness*), kemampuan untuk menyatakan siapa dirinya tanpa menyakiti orang lain, yang merupakan dasar dari suatu pemecahan masalah atau konflik (*communication*), kemampuan untuk memahami perasaan orang lain serta menunjukkan kepedulian pada orang lain (*empathy and caring*), dan kemampuan untuk peduli dan membantu orang lain dengan tulus serta memaafkan orang lain (*compassion-altruism-forgiveness*). Siswa/i yang memiliki kemampuan

dalam hal berkomunikasi, dapat memperoleh respon positif dari orang lain terhadap dirinya, peduli, membantu orang lain dengan tulus dan mampu memaafkan orang lain, serta dapat beradaptasi di lingkungan sekolah. Maka, siswa/i dengan karakteristik tersebut memiliki kemampuan *Social Competence* yang tergolong tinggi. Sedangkan, siswa/i yang sulit dalam melakukan komunikasi dan berespon negatif terhadap orang lain, kurang peduli, kurang mau membantu dan memaafkan orang lain, serta sulit beradaptasi di lingkungan sekolah adalah indikasi siswa/i yang memiliki kemampuan *Social Competence* yang tergolong rendah.

Aspek yang kedua adalah Problem solving skills dibangun oleh berbagai kemampuan, antara lain kemampuan untuk merencanakan hal-hal yang akan dilakukan saat menghadapi masalah (*planning*), kemampuan mencari alternatif-alternatif dalam menyelesaikan masalah (*flexibility*), kemampuan untuk mengenali sumber lain di luar diri yang dapat mendukung dalam penyelesaian masalah (*resourcefulness*), dan kemampuan untuk menganalisis masalah dan dapat berpikir kritis (*critical thinking and insight*) . Siswa/i yang memiliki *Problem solving skills* yang tergolong tinggi mampu menemukan jalan keluar dan merencanakan langkah-langkah dalam menyelesaikan masalah di sekolah. Sedangkan siswa/i yang memiliki *Problem solving skills* yang tergolong rendah tidak mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi di sekolah dan siswa/i akan cenderung melarikan diri dari masalahnya. Misalnya saja dengan cara kabur dari sekolah, mengundurkan diri dan

sengaja membuat kesalahan dengan melanggar peraturan agar di dikeluarkan dari sekolah.

Aspek yang ketiga adalah *Autonomy* melibatkan kemampuan untuk bertindak mandiri/bebas dan merasakan suatu kendali atas lingkungannya. Aspek ini meliputi kemampuan untuk memiliki penilaian diri yang positif (*positive identity*), Kemampuan untuk memiliki *locus of control* yang berasal dari dalam diri dan inisiatif yang baik (*internal locus of control and initiative*), kemampuan untuk meyakinkan diri sendiri bahwa ia dapat mencapai keinginannya serta memiliki kemampuan dalam bidang tertentu (*self efficacy and mastery*), kemampuan untuk dapat beradaptasi dan menjaga jarak dari lingkungan yang buruk (*adaptive distancing and resistance*), kemampuan untuk mengatur diri sendiri dan mengerjakan sesuatu dengan kesadaran sendiri (*self awarness and mindfulness*), kemampuan untuk tetap dapat mengembangkan rasa humor dalam kehidupannya sehari-hari (*humor*) (Bernard, 2004). *Autonomy* pada siswa/i terlihat dalam inisiatif yang dimilikinya untuk mencapai tujuan, mampu beradaptasi, yakin akan kemampuan yang dimiliki, serta mampu mengubah kemarahan dan kesedihan menjadi kesenangan sehingga dapat menjauhkan dirinya dari keterpurukan dalam menjalankan kegiatan akademisnya di sekolah. Hal tersebut mengindikasikan siswa/i yang memiliki *Autonomy* yang tergolong tinggi. Sedangkan siswa/i yang memiliki *Autonomy* yang tergolong rendah akan cenderung menyalahkan dirinya sendiri akibat ketidakmampuannya menyelesaikan suatu masalah

di sekolah, akibatnya siswa/i menjadi kesulitan untuk tetap mempertahankan diri di sekolah.

Aspek yang terakhir adalah *Sense of purpose and bright future* bergerak mulai dari *goal direction* menuju rasa optimis kepada kreativitas sampai kepada perasaan berarti. Perasaan berarti yaitu kepercayaan yang mendalam bahwa seseorang memiliki hidup yang berarti dan bahwa ia memiliki arti di dunia ini. Kemampuan ini adalah hal yang sangat penting dalam mendorong anak menunjukkan *outcomes* yang positif meskipun ia berada di tengah kesulitan (Werner & Smith, 1982, 1992). *Sense of purpose and bright future* terdiri dari keyakinan bahwa ia mampu mencapai target yang ia inginkan serta mempertahankan prestasi di sekolah (*goal direction, achievement motivation, educational aspirations*), memiliki ketertarikan terhadap kegiatan tertentu serta mengembangkannya dalam kesehariannya (*special interest, creativity, imagination*), memiliki harapan serta pemikiran dan keyakinan yang positif mengenai dirinya (*optimism and hope*), dan rajin berdoa dan beribadah serta menyadari keterbatasan dirinya (*faith, spirituality, sense of meaning*). Siswa/i yang memiliki *Sense of purpose and bright future* yang tergolong tinggi akan memiliki motivasi yang kuat untuk meraih suatu *goal* yang diinginkannya sehingga merasa lebih optimis dalam menghadapi tuntutan yang ada di sekolah misalnya menganggap setiap tuntutan yang adalah suatu pembelajaran yang dapat berguna bagi dirinya. Siswa/i juga akan bangkit kembali dari tuntutan yang berat serta masalah yang dihadapinya di

sekolah. Sedangkan siswa/i yang memiliki *Sense of purpose and bright future* yang tergolong rendah akan merasa tidak memiliki harapan, dan pesimis atas keberhasilan dalam menyelesaikan tuntutan di sekolah.

Protective factors yaitu orang-orang atau hal-hal di luar diri yang membantu siswa/i untuk tumbuh dan berkembang dengan baik, mencintai, bekerja, bermain, dan menerima kenyataan dengan baik saat menghadapi tantangan besar dimana mereka menggunakan potensinya untuk pertumbuhan dan perkembangan yang sehat, serta menghadapi perubahan (Garmezy, 1974; Werner & Smith, 1982). *Protective factor* terdiri dari *caring relationship*, *high expectation*, dan *opportunities*. *Caring relationship* merupakan suatu hubungan yang di dalamnya terdapat perhatian dan rasa cinta sehingga terbentuk suatu proses empati di dalam diri, salah satunya di dapat dari dukungan keluarga, teman sebaya, senior, guru, serta semua orang yang berada di lingkungan sekolah. Misalnya adanya dukungan teman, guru, pamong, binsis (pembina siswa), ataupun wali asuh yang dapat memperhatikan kebutuhan-kebutuhan siswa/i dan dapat dijadikan tempat bertukar pikiran, sedangkan *high expectation* merupakan keyakinan dan harapan dari orang-orang disekitarnya yang merasa yakin bahwa semua siswa/i mampu menjalani dan melewati segala tuntutan yang ada di sekolah dengan baik. Keyakinan tersebut diharapkan dapat membuat siswa/i lebih optimis dan mampu menyelesaikan semua tuntutan yang ada serta tetap bertahan di dalam sekolah. Ada juga *opportunities* yang merupakan kemampuan siswa/i untuk dapat

berpartisipasi dan berkontribusi pada suatu kegiatan yang dapat membuat siswa/i menjadi lebih mandiri dan memiliki *problem solving* untuk masalah yang dihadapi. Siswa/i dapat ikut bergabung dalam berbagai macam kegiatan yang disediakan sekolah mulai dari ekstrakurikuler sampai ikut dalam organisasi sekolah. Hal tersebut dapat menjadi alternatif agar siswa/i tetap dapat bertahan di sekolah karena dengan mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut siswa/i dapat memperluas ruang relasinya yang dapat mendukung siswa/i untuk tetap bertahan di sekolah.

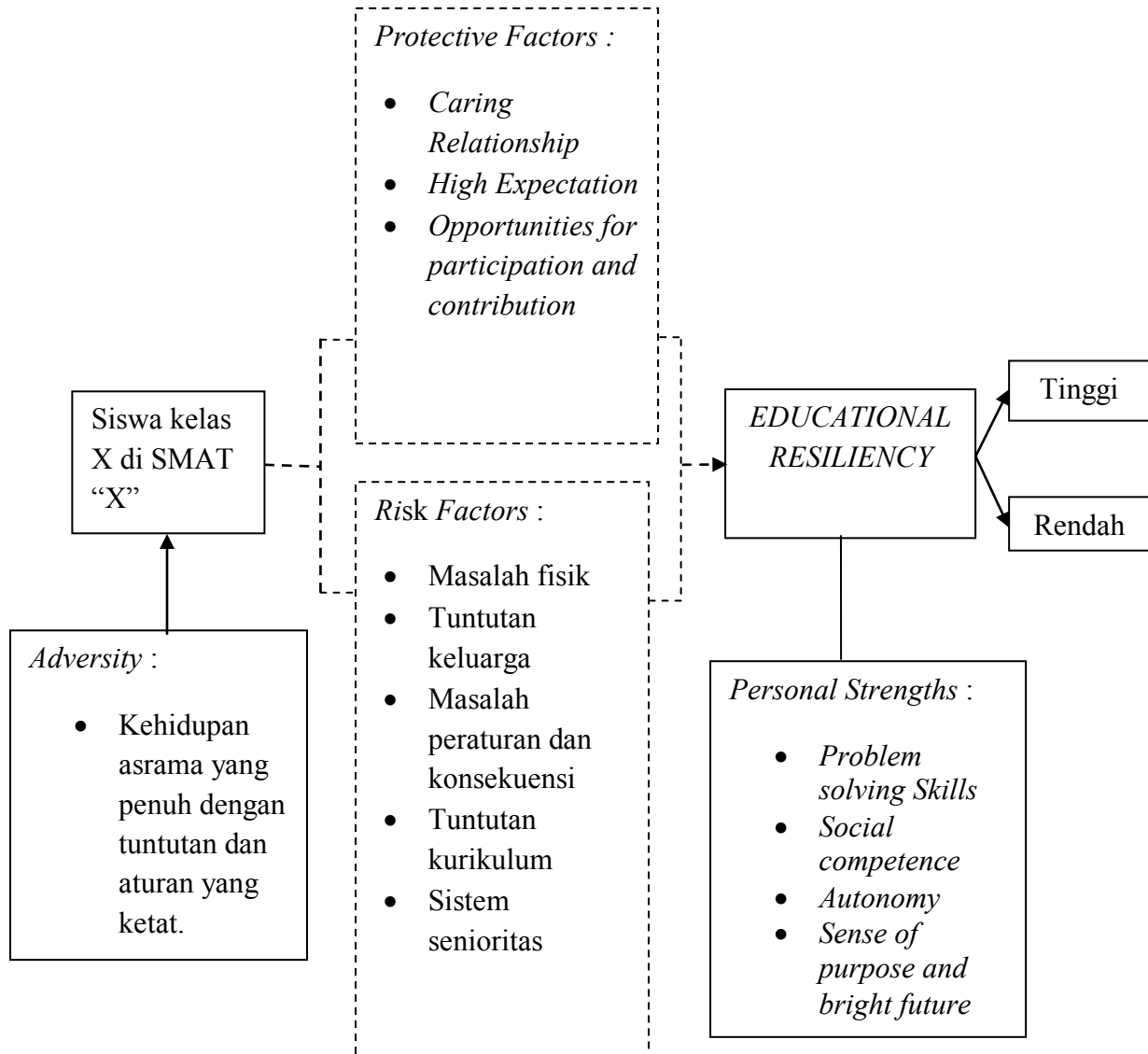
Derajat *educational resiliency* siswa/i yang akan diukur dapat dipengaruhi oleh *protective factor* dan *risk factor*. Apabila *risk factor* yang ditunjukkan oleh siswa/i itu lebih kuat daripada *protective factor*, maka siswa/i tersebut akan lebih banyak memunculkan *outcomes* negatif yang akan menunjukkan derajat *educational resiliency* pada siswa/i yang tergolong rendah. Derajat *educational resiliency* yang rendah terlihat dalam perilaku siswa/i kurang mampu menjalin relasi yang baik dengan teman sebaya ataupun masyarakat sekolah sehingga mereka merasa kurang mendapatkan dukungan maupun perhatian dari lingkungan. Hal tersebut juga dapat menjadi pemicu terjadinya masalah antar teman ataupun dengan anggota di sekitar lingkungan sekolah lainnya (*Aspek Social Competence*). Siswa/i tersebut juga kurang mampu untuk memiliki perencanaan maupun memiliki alternatif jalan keluar dari masalah yang dihadapinya sehingga ketika menghadapi kesulitan untuk memenuhi tuntutan di sekolah siswa/i kesulitan untuk mencari jalan keluarnya yang akhirnya dapat menimbulkan

perasaan pesimis untuk memenuhi tuntutan di sekolah dengan baik (*Aspek Problem Solving Skill*). Selain itu siswa/i kurang mampu untuk bertindak secara bebas atas kehendaknya sendiri serta kurang mampu mengendalikan diri dari pengaruh lingkungan sehingga siswa/i kurang mampu mengatur diri sendiri dalam memutuskan hal-hal apa saja yang seharusnya dilakukan. Hal tersebut akhirnya membuat siswa kurang dapat mengatur dirinya secara mandiri tanpa tergantung dengan orang lain dan memandang setiap permasalahan yang dihadapi sebagai sesuatu yang disebabkan orang lain sehingga kurang memiliki rasa tanggung jawab dari setiap permasalahan yang dihadapinya (*Aspek Autonomy*). Siswa/i juga kurang mampu menentukan suatu tujuan yang dapat mengarahkan mereka kepada rasa optimis untuk mencapai tujuannya tersebut. Dalam hal ini tujuan untuk sukses secara akademis maupun tujuan yang ingin idcapai setelah selesai menempuh pendidikan SMA. Siswa/i yang kesulitan untuk menentukan tujuan yang jelas bagi dirinya akan merasa lebih pesimis dan merasa bahwa tuntutan yang di sekolah kurang bermanfaat bagi dirinya yang akhirnya mempengaruhi semangat siswa/i untuk mendapatkan keberhasilan secara akademis di tengah tuntutan yang ada di sekolah (*Aspek Sense of Purpose and Bright Future*).

Sedangkan apabila *protective factor* yang dimiliki oleh siswa/i lebih kuat daripada *risk factor*, akan memunculkan *outcomes* positif yang menunjukkan derajat *educational resiliency* pada siswa/i yang tergolong tinggi yaitu, siswa/i dapat menjalin hubungan dan kedekatan yang positif

terhadap orang lain sehingga mereka merasa diperhatikan dan didukung oleh orang-orang dari lingkungan sekolah. Oleh karena itu ketika siswa/i jarang memiliki konflik dengan orang-orang di lingkungan sekolah dan ketika menghadapi suatu masalah mereka mendapatkan dukungan dan bantuan dari teman ataupun orang-orang di lingkungan sekolah untuk menyelesaikan setiap masalah serta menjalankan tuntutan sekolah dengan baik (*Aspek Social Competence*). Siswa/i juga mampu membuat perencanaan dan mencari alternatif dari penyelesaian suatu masalah, sehingga mereka tidak kesulitan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Siswa/i akhirnya merasa yakin bahwa setiap permasalahan pasti ada jalan keluarnya dan segala tuntutan yang ada di sekolah mampu mereka lewati dengan baik disertai dengan hasil yang baik pula secara akademis (*Aspek Problem Solving Skill*). Selain itu siswa/i mampu bertindak secara mandiri dan dapat mengendalikan diri pengaruh dari lingkungan, sehingga dengan bertindak bebas sesuai dengan keinginannya siswa menjadi lebih sungguh-sungguh dalam menjalankan setiap kegiatan yang dilakukannya serta mampu memahami, menerima dan mengikuti peraturan dan tuntutan di sekolah dengan kesadaran diri dan komitmen untuk menjalaninya tanpa perasaan terbebani, sehingga siswa juga siap menerima setiap sanksi dari apa yang dilakukannya (*Aspek Autonomy*). Siswa/i juga memiliki kemampuan untuk menentukan tujuan yang mereka inginkan, sehingga dengan tujuan yang lebih jelas membuat mereka lebih fokus menjalankan setiap kegiatan dengan baik untuk mencapai tujuannya.

Misalnya siswa/i dapat menilai bahwa ada manfaat dari setiap tuntutan yang diberikan di sekolah dapat berguna untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan (Aspek Sense of Purpose and Bright Future).



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6. Asumsi

Berdasarkan hal-hal tersebut diatas, maka dapat ditarik sejumlah asumsi sebagai berikut:

1. Siswa/i kelas X di SMAT “X” Bandung mengalami *adversity* berupa kehidupan asrama yang penuh dengan tuntutan dan aturan yang ketat.
2. Keadaan *adversity* menuntut siswa/i untuk memiliki kemampuan untuk bertahan di dalam situasi yang menekan (memiliki *Educational Resiliency*)
3. *Educational Resiliency* dipengaruhi oleh *risk factors* dan *protective factors*. *Risk factors* terdiri dari masalah fisik, tuntutan keluarga, masalah peraturan dan konsekuensi, tuntutan kurikulum, dan sistem senioritas. Sedangkan *protective factors* terdiri dari *caring relationship*, *high expectation* dan *opportunities for participation and contribution*.
4. *Educational resiliency* dapat diukur melalui *Personal Strengths* yang terdiri dari *social competence*, *problem solving skills*, *autonomy* dan *sense of purpose and bright future*.
5. Hasil pengukuran *Personal Strengths* adalah derajat tinggi rendahnya *Educational Resiliency*.